

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, baik secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan sumber-sumber ekonomi berupa barang dan jasa yang berasal dari lingkungan alamiah dan masyarakat. Perusahaan menarik dana dari berbagai individu dalam masyarakat, dengan berbagai hak melekat didalamnya. Hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada kelompok masyarakat yang terdiri atas para investor, kreditor dan *stakeholder* (Nurlela dan Islahudin, 2008).

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut para investor untuk dapat mengalokasikan dana yang dimiliki dengan lebih baik. Pengalokasian dana dapat dilakukan melalui investasi di pasar uang, pasar modal, dan pasar turunan. Investasi di pasar modal merupakan salah satu investasi yang diminati oleh investor. Investasi di pasar modal merupakan suatu bentuk investasi terhadap produk-produk keuangan seperti saham, obligasi, waran, dan surat-surat berharga lainnya, yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah menjual sahamnya kepada masyarakat atau sudah terdaftar pada bursa. Jenis-jenis investasi dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan produktif yang dapat diperjual belikan, sedangkan investasi tidak langsung dapat dilakukan dengan membeli

surat-surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan investasi (Jogiyanto, 2010). Investor yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dapat melakukan investasi tidak langsung, namun jika investor ingin melakukan investasi langsung, maka harus dapat melakukan penilaian dengan baik terhadap perusahaan yang ingin diinvestasikan.

Investor dapat melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan maupun non keuangan untuk mengetahui nilai dari perusahaan yang akan diinvestasikan. Pengukuran terhadap kinerja keuangan menjadi aspek yang fundamental bagi investor untuk berinvestasi karena dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Ganto, dkk. (2008), kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama investor dalam membuat keputusan investasi. Kinerja keuangan dapat mengalami peningkatan secara berkesinambungan apabila perusahaan menerapkan strategi bisnis yang tepat. Peningkatan kinerja keuangan diharapkan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan, di mana semakin tinggi kinerja keuangan, maka semakin tinggi nilai dari perusahaan. Menurut Fama (1978) dalam Hasnawati 2005, nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai asset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham, dengan

meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor menilai perusahaan dengan nilai rendah. Sebagai contoh di Indonesia, perusahaan-perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 data pertumbuhan nilai harga sahamnya tidak terlihat stabil, nilai harga saham terlihat naik dan turun. Pada Tabel 1.1 berikut ini disajikan data pertumbuhan nilai harga saham pada perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45.

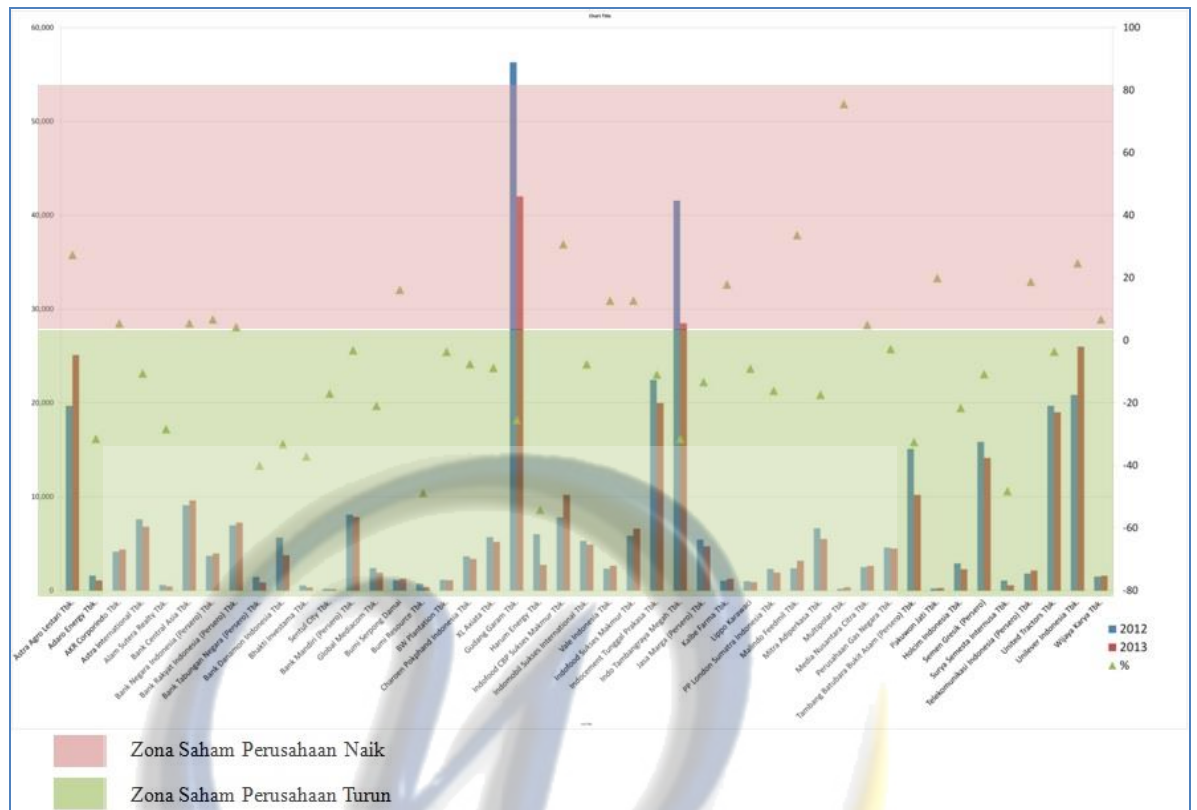
Tabel 1.1
Data Pertumbuhan Nilai Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ-45

No.	Nama Perusahaan	Harga Saham (dalam Rupiah)		% Pertumbuhan
		2012	2013	
1.	Astra Agro Lestari Tbk.	19.700	25.100	27,41 %
2.	Adaro Energy Tbk.	1.590	1.090	-31,44 %
3.	AKR Corporindo Tbk.	4.150	4.375	5,42 %
4.	Astra International Tbk.	7.600	6.800	-10,52 %
5.	Alam Sutera Realty Tbk.	600	430	-28,33 %
6.	Bank Central Asia Tbk.	9.100	9.600	5,49 %
7.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	3.700	3.950	6,75 %
8.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	6.950	7.250	4,31 %
9.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	1.450	870	-40 %
10.	Bank Danamon Indonesia Tbk.	5.650	3.775	-33,18 %
11.	Bhakti Investama Tbk.	540	340	-37,03 %
12.	Sentul City Tbk.	189	157	-16,93 %
13.	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	8.100	7.850	-3,08 %
14.	Global Mediacom Tbk.	2.400	1.900	-20,83 %
15.	Bumi Serpong Damai	1.110	1.290	16,21 %
16.	Bumi Resource Tbk.	747	383	-48,72 %
17.	BW Plantation Tbk.	1.147	1.106	-3,57 %
18.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	3.650	3.375	-7,53 %
19.	XL Axiata Tbk.	5.700	5.200	-8,77 %

Lanjutan Tabel 1.1 Data Pertumbuhan Nilai Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ-45

20.	Gudang Garam Tbk.	56.300	42.000	-25,39 %
21.	Harum Energy Tbk.	6.000	2.750	-54,16 %
22.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	7.800	10.200	30,76 %
23.	Indomobil Sukses International Tbk.	5.300	4.900	-7,54 %
24.	Vale Indonesia Tbk.	2.350	2.650	12,76 %
25.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	5.850	6.600	12,82 %
26.	Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	22.450	20.000	-10,91 %
27.	Indo Tambangraya Megah Tbk.	41.550	28.500	-31,40 %
28.	Jasa Marga (Persero) Tbk.	5.450	4.725	-13,30 %
29.	Kalbe Farma Tbk.	1.060	1.250	17,92 %
30.	Lippo Karawaci	1.000	910	-9 %
31.	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	2.300	1.930	-16,08 %
32.	Malindo Feedmil Tbk.	2.375	3.175	33,68 %
33.	Mitra Adiperkasa Tbk.	6.650	5.500	-17,29 %
34.	Multipolar Tbk.	205	360	75,60 %
35.	Media Nusantara Citra Tbk.	2.500	2.625	5 %
36.	Perusahaan Gas Negara Tbk.	4.600	4.475	-2,71 %
37.	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	15.100	10.200	-32,45 %
38.	Pakuwon Jati Tbk.	225	270	20 %
39.	Holcim Indonesia Tbk.	2.900	2.275	-21,55 %
40.	Semen Gresik (Persero)	15.850	14.150	-10,72 %
41.	Surya Semesta Internusa Tbk.	1.080	560	-48,14 %
42.	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	1.810	2.150	18,78 %
43.	United Tractors Tbk.	19.700	19.000	-3,55 %
44.	Unilever Indonesia Tbk.	20.850	26.000	24,70 %
45.	Wijaya Karya Tbk.	1.480	1.580	6,75 %
TOTAL		336.808	303.576	

Sumber: www.duniainvestasi.com (Data diolah)



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar 1.1

Grafik Tren Harga Saham LQ-45 Tahun 2012-2013

Gambar 1.1 menunjukkan bagaimana gambaran pertumbuhan nilai harga saham pada tahun 2012-2013 dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di LQ-45. Nilai tertinggi pertumbuhan harga saham dicapai atau dilakukan oleh PT. Multipolar Tbk. yang mencapai nilai 75,60% sedangkan nilai terendah pertumbuhan harga saham yaitu -54,16% oleh Harum Energy Tbk. Tujuh belas (17) dari 45 perusahaan yang terdaftar di LQ-45 menunjukkan kenaikan harga saham, sedangkan 28 perusahaan lainnya menunjukkan penurunan harga saham. Hal ini menunjukkan 63% perusahaan yang terdaftar di LQ-45 mengalami tren penurunan harga saham.

Menurut Adler Haymans Manurung (2013), mengapa harga saham naik dan turun? Kenaikan dan penurunan harga saham bisa diakibatkan faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan merupakan informasi yang berasal dari perusahaan. Adapun kenaikan laba bersih perusahaan merupakan faktor yang membuat harga saham naik. Naiknya laba bersih suatu perusahaan adalah faktor utama naiknya harga saham perusahaan tersebut. Naiknya laba ini biasanya karena perusahaan yang melakukan ekspansi atau meningkatkan pemasukan perusahaan. Informasi yang akan membuat harga saham naik biasa akan segera disampaikan. Faktor eksternal juga merupakan faktor penting dalam membuat penurunan atau kenaikan harga saham di bursa. Faktor eksternal biasanya berupa kebijakan pemerintah dan hukum permintaan serta penawaran atas harga barang yang ditunjukkan dengan inflasi dan valuta asing. Tingkat bunga adalah salah satu faktor eksternal yang cukup dominan dalam mempengaruhi bursa. Selain itu, kebijakan pemerintah tentang utang dan penurunan bursa lain, seperti bursa negara-negara maju juga bisa mempengaruhi harga saham. Menurut beberapa penelitian, bursa efek negara kita berkointegrasi dengan bursa-bursa di negara-negara maju tersebut.

Selain itu perusahaan di Indonesia sering kali melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kemakmuran *stakeholders*. Sebagai contoh di Indonesia, perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tingkat pengungkapan informasi tanggungjawab masih sangatlah rendah, karena nilai rata-ratanya masih dibawah 50% (idx, 2012). Eksploitasi berlebihan terhadap

sumber daya alam, membuat DPR RI memasukkan klausul mengenai tanggung jawab sosial perusahaan di dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 sebagai berikut:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 yang merupakan perubahan terakhir dari Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983, telah mengatur tentang perlakuan Pajak Penghasilan atas pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan dalam rangka *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ketentuan tentang hal ini diatur dalam Pasal 6 ayat (1) huruf i, j, k, l, dan m, di mana ditegaskan bahwa besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap (BUT), ditentukan berdasarkan penghasilan

bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk di antaranya adalah :

- Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;
- Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;
- Biaya pembangunan infrastruktur sosial yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;
- Sumbangan fasilitas pendidikan yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah; dan
- Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Persyaratan agar dapat dikurangkan

Pengeluaran *Corporate Social Responsibility* (CSR) berupa sumbangan dan/atau biaya dalam bentuk sebagaimana disebutkan di atas dapat dikurangkan dari penghasilan bruto dengan syarat:

1. Wajib Pajak mempunyai penghasilan neto fiskal berdasarkan SPT Tahunan Pajak Penghasilan Tahun Pajak sebelumnya;
2. Pemberian sumbangan dan/atau biaya tidak menyebabkan rugi pada Tahun Pajak sumbangan diberikan;
3. Didukung oleh bukti yang sah;

4. Lembaga yang menerima sumbangan dan/atau biaya memiliki NPWP, kecuali badan yang dikecualikan sebagai subjek pajak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tentang Pajak Penghasilan; dan
5. Penerima sumbangan dan/atau biaya CSR bukan pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana dimaksud Undang-Undang tentang Pajak Penghasilan dengan Wajib Pajak pemberi.

Kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial juga diberlakukan bagi perusahaan yang melakukan penanaman modal (baik modal asing maupun modal daerah) di Indonesia sebagaimana diatur di dalam Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang tertuang dalam Pasal berikut ini:

Pasal 15 berbunyi:

Setiap penanam modal berkewajiban:

- a. Menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik;
- b. Melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan;
- c. Membuat laporan tentang kegiatan penanaman modal dan menyampaikannya kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal;
- d. Menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal;
- e. Mematuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 17 berbunyi:

Penanam modal yang mengusahakan sumber daya alam yang tidak terbarukan wajib mengalokasikan dana secara bertahap untuk pemulihan lokasi yang memenuhi standar kelayakan lingkungan hidup yang

pelaksanaannya diatur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 34 berbunyi:

Badan usaha atau usaha perseorangan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana ditentukan dalam pasal 15 dapat dikenai sanksi administratif berupa :

- a. Peringatan tertulis;
- b. Pembatasan kegiatan usaha;
- c. Pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal; atau
- d. Pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal.

Menurut Jo dan Harjoto (2011), tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan merupakan upaya untuk memastikan keberlanjutan perusahaan melalui praktek bisnis yang sehat. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bagian integral dari strategi bisnis. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi startegi bisnis yang tepat jika dalam pelaksanaannya memperhatikan seluruh kepentingan *stakeholders*, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Penerapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan juga diharapkan dapat meningkatkan dana investasi karena reputasi perusahaan yang baik. Menurut Cheng dan Christiawan (2011), para investor cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan tanggung jawab sosial.

Bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa program pemberian beasiswa kepada siswa yang tidak mampu, pembangunan sarana ibadah, penciptaan lapangan kerja baru, dan pembinaan

terhadap pengusaha kecil (Indriana, dkk., 2008). Perusahaan mengkomunikasikan kegiatan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan kepada *stakeholders* melalui laporan tahunan atau *sustainability report*. Pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan atau *sustainability report* dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah mentaati peraturan yang berlaku serta menghindari munculnya tuntutan dari masyarakat atas dampak dari kegiatan operasi.

Penelitian Gunawan dan Utami (2008), menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan, semakin banyak perusahaan mengungkapkan item mengenai kegiatan tanggung jawab sosialnya dan semakin bagus kualitas pengungkapannya, maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya. Hasil penelitian Rustiarini (2010), menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Ehsan dan Kaleem (2012), menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Equity* berpengaruh positif pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut penelitian Mahendra, dkk. (2012) kinerja keuangan yang diprosikan melalui *Return on Equity* berpengaruh positif pada nilai perusahaan, semakin tinggi *Return on Equity*, maka perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Subiyantoro dan Andreani (2003), menemukan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif pada harga saham perusahaan, harga saham yang tinggi dapat mencerminkan tingginya nilai perusahaan. Amri dan Utara (2012),

membuktikan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hasil penelitian Nurhayati dan Medyawati (2012), membuktikan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Penelitian Sasongko dan Wulandari (2006), menemukan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan. Hasil penelitian Trisno dan Soejono (2008), membuktikan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan. Penelitian Hanum (2011), menemukan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan. Hasil penelitian Putri (2012), menemukan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh pada harga saham. Penelitian Carningsih (2012), menemukan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan dengan proksi *Return on Equity* sebagai variabel bebas karena dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas modal yang diinvestasikan oleh investor. *Return on Equity* juga merupakan rasio fundamental yang dapat mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Harga saham dipilih sebagai variabel terikat karena dapat memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan apakah dalam kondisi tumbuh, *stagnan*, atau menurun, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dipilih sebagai variabel pemoderasi karena tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh perusahaan dapat menghindari. Menurut Indriana, dkk. (2008), pihak yang melaksanakan tanggung jawab sosial menilai bahwa *stakeholders* sebagai unsur penting yang mempengaruhi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Penelitian

Anggitasari dan Mutmainah (2012), serta Yuniasih dan Wirakusuma (2007), memasukkan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai variabel pemoderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mampu dalam memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Motivasi penelitian ini karena masih terdapat ketidakkonsistenan pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan di mana pada penelitian Mahendra, dkk. (2012), Subiyantoro dan Andreani (2003), Amri dan Untara (2012), serta Nurhayati dan Medyawati (2012) menemukan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan melalui *Return on Equity* berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan penelitian Sasongko dan Wulandari (2006), Trisno dan Soejono (2008), Hanum (2011), serta Carningsih (2012), menemukan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan melalui *Return on Equity* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, sehingga peneliti memasukkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Kesadaran perusahaan yang meningkat dalam mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya peduli pada aspek keuangan, namun perusahaan meyakini kepedulian terhadap aspek sosial akan berdampak pada keberlanjutan perusahaan kedepannya. Peneliti memasukkan lima indikator GRI yang baru, yaitu LA15, HR10, HR11, SO9, dan SO10, sehingga pada penelitian ini menggunakan 84 indikator GRI untuk menilai praktek tanggung jawab sosial perusahaan. Lima indikator GRI tersebut merupakan indikator tambahan dalam

pengungkapan tanggung jawab dalam GRI *Generation* 3.1 yang dikeluarkan pada tahun 2011.

Atas dasar pemaparan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Kemampuan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ-45.”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang diuji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan antara *Return on Equity* (ROE) dengan harga saham?
2. Bagaimana hubungan *Return on Equity* dengan harga saham dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang bagaimana hubungan *Return on Equity* dengan harga saham dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45, yang nantinya akan penulis gunakan sebagai bahan penyusunan tesis yang merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi

dalam memperoleh gelar Magister Akuntansi di Universitas Widyatama, Bandung.

1.3.2 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *Return on Equity* (ROE) dengan harga saham.
2. Untuk mengetahui hubungan *Return on Equity* (ROE) dengan harga saham dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dan analisis ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi:

1. Bagi akademisi

Penelitian diharapkan dapat menjadi literatur bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan menyusun tesis atau melakukan penelitian, khususnya mengenai kemampuan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan harga saham. Penelitian ini

juga dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

3. Bagi investor

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan ketika akan berinvestasi.

4. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi lingkungan dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standard dan peraturan yang sudah ada.